

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata bank berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat bank.

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposito.

Industri perbankan telah dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena dianggap mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perbankan dan merupakan bagian dari sistem pembayaran. Sifat perbankan yang merupakan bagian dari sistem pembayaran tersebut mengakibatkan timbulnya pandangan bahwa permasalahan di industri perbankan dapat menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian yang dampaknya jauh lebih besar dari pada efek negatif karena kejatuhan suatu perusahaan biasa.

Direktur Strategi Bisnis dan Keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Heru Koesmahargo menekankan, investor tidak perlu khawatir pada sektor perbankan. Pernyataan ini menanggapi penilaian bahwa sektor ini dianggap rentan dengan berbagai risiko, terutama risiko sistematis atau kegagalan bank yang berdampak terhadap ekonomi dalam jangka panjang. Kondisi perbankan saat ini jauh dari dampak krisis. Hal ini tercermin dari kondisi rasio kecukupan modal perbankan (Capital Adequacy Ratio/CAR) pada

kisaran 23% lebih kuat dibandingkan pada 1998. Ujar Haru dalam event “Infobank 100 Best Growing Companies Awards 2017”, Kamis (25/1).

Selain itu terang dia, stabilitas sistem keuangan di Indonesia masih tetap terjaga. Terjaganya stabilitas sistem keuangan ini juga tercermin dari rasio likuiditas yang berada pada kisaran 23%. Sedangkan saat krisis di 1998, rasio likuiditas perbankan tercatat dibawah level 20%. “Jadi kalau ada krisis seperti di tahun 1998, maka perbankan saat ini jauh lebih kuat, jauh lebih tahan terhadap krisis. Saat ini rasio likuiditas 23%, sedangkan saat 1998 hanya sekitaran 11-12% saja,” ujarnya. Oleh sebab itu, dirinya meyakinkan kepada para investor untuk tidak ragu memilih investasi untuk tidak ragu memilih investasi atau menaruh dananya di perbankan. Ia memastikan bahwa kondisi perbankan secara rata-rata industri masih dalam tahap aman. Dengan menaruh dana di perbankan, maka menurutnya bank dapat menyalurkan kreditnya sehingga akan ikut berdampak pada perekonomian nasional. Kekuatan perbankan saat ini sangat besar baik dari sisi profit maupun likuiditasnya tinggi dan bagus. Maka, perbankan bisa menjadi pilihan investasi ke depan.

Bank Indonesia mengingatkan pemberian porsi dividen dari laba perbankan perlu memperhitungkan dampak penurunan rasio kecukupan modal dan kemampuan bank tersebut dalam mencapai target penyaluran di tahun ini. Menurut Deputy Gubernur Senior BI Mirza Adityaswara di Jakarta, Jumat. Bank yang memiliki indikator rasio kecukupan modal bank ataupun rasio biaya pencadangan yang lebih buruk dibanding rata-rata industri perbankan, sebaiknya tidak memberikan dividen yang terlalu tinggi kepada para pemegang saham. Pada akhir Januari 2017, menurut BI, CAR industri perbankan sebesar 23 persen. “Tentu sebaiknya jangan memiliki dividen *payout ratio* yang terlalu tinggi karena bisa memakan permodalan,” Ujar Mirza.

Meskipun demikian, Mirza mengatakan Bank Indonesia memang belum mengatur besaran spesifik mengenai rasio dividen ataupun parameter lain bagi perbankan dalam memberikan dividen kepada para pemegang saham. Menurut dia, pengaturan pemberian dividen merupakan ranah mikroprudensial yang lebih tepat diatur Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebelumnya, dalam paparan hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia periode Februari 2017, Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo menjelaskan bahwa bank sentral berencana untuk menelurkan kebijakan terkait pengelolaan dividen. Pengaturan pengelolaan dividen itu untuk

memastikan korporasi memiliki kecukupan dan ketahanan modal yang cukup karena pada tahun 2017 tekanan ekonomi global dan domestik berpotensi meningkat.

Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencatatkan realisasi laba bersih senilai total Rp. 65,7 triliun. Jumlah tersebut meningkat sebesar 22,83% dibandingkan dengan catatan laba di tahun 2016. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) tercatat sebagai bank dengan laba terbesar, yakni mencapai Rp. 28,47 triliun. Meski demikian, Bank Mandiri Tbk meraih pertumbuhan laba tertinggi. Begitu pula dengan Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Tahun lalu, BNI membukukan kenaikan sebesar 20,08 % menjadi Rp. 13,62 triliun.

Kinerja mentereng bank pelat merah tentu saja menjadi berkah bagi pemerintah maupun investor saham perbankan. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018 mematok porsi rasio pembagian dividen *payout ratio* sebesar 21,48% dari laba bersih tahun 2017. Memang, persentase itu turun 173 basis poin dari dividen laba tahun buku 2016 yang sebanyak 23,21 %. Namun, nilai dividen lebih tinggi dari tahun lalu.

Gatot Trihargo, Deputy Kementerian BUMN Bidang Usaha Jasa Keuangan. Konsultan mengungkapkan, total nilai dividen bank BUMN yang akan disetorkan ke kantong negara mencapai sekitar Rp. 14,1 triliun. “Dari nominal dividen masih naik 13,6 % dibandingkan dengan nilai dividen untuk laba tahun buku 2016.” terang Gatot. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) menjadi penyumbang terbesar dividen, yakni senilai Rp. 6,1 triliun. Sementara Bank Mandiri menyetorkan Rp. 4,7 triliun. Dari rasio dividen, Bank Mandiri masih yang tertinggi yakni mencapai 22,7 %. Diikuti Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan rasio dividen 21,4 %, Bank Negara Indonesia (BNI) sebesar 21,3%. Sedangkan rasio dividen paling kecil pada Bank Tabungan Negara (BTN) yakni sebesar 13,9%. (<https://keuangan.kontan.co.id>)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis untuk meneliti “**Analisis Issue Menurunnya Prospek Perbankan Di Masa Yang Akan Datang Terhadap *Dividen Payout Ratio* Dan *Return Saham Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI)***.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah berita tentang *issue* menurunnya prospek perbankan berpengaruh terhadap *return* saham industri perbankan?
2. Apakah berita *issue* menurunnya prospek perbankan berpengaruh terhadap dividen *payout ratio* industri perbankan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh berita *issue* menurunnya prospek perbankan terhadap *return* saham industri perbankan.
2. Untuk menganalisis akibat *issue* menurunnya prospek perbankan terhadap dividen *payout ratio*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori *event study* terhadap pengaruh berita *issue* menurunnya prospek perbankan terhadap *return* saham industri perbankan.
2. Bagi Akademis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi Investor  
Hasil penelitian ini memberikan informasi pada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemilihan saham untuk investasi.